

# KOPI KOREA

Koran untuk Pekerja Indonesia di KOREA

Diterbitkan oleh : Association for Foreign Worker's  
Human Rights in Pusan (FWR)

Anggota redaksi : Dini

Tabloid ini kami distribusikan gratis untuk anda dimana saja anda berada. Bahkan Asosiasi Asingpun bisa meminta kepada kami kapan saja. Tinggal kirim alamat beserta perangko balasan, Akan kami kirimkan melalui pos tiap edisi, Juga bagi anda yang berminat mengirimkan karya tulis anda, bisa dikirim melalui e-mail atau fax. Tidak lupa dengan ucapan terimakasih sekali. Tabloid ini terbit tiap empat minggu skali..

Alamat : 4F Song Gwang building, 193-9 Jeonpodong,  
Jingu, Pusan, Korea (kode pos 614-865)  
Telephon : 051-802-3438, Fax : 051-803-9630  
E-mail editor : kopikorea@hotmail.com

## 105,000 Tenaga Kerja Asing akan Diajukan pada Tahun 2006

Pada tahun ini, sebanyak 105.000 tenaga kerja asing yang berasal dari sepuluh negara berbeda akan didatangkan Korea. Pemerintah telah menetapkan kebijakan mengenai tenaga kerja ini pada tanggal 14 Maret 2006, dan telah memilih sepuluh negara pengirim tenaga kerja ke Korea. Tenaga kerja yang akan didatangkan adalah sebanyak 105.000 orang. Jumlah ini menurun jika dibandingkan dengan tahun lalu, yaitu 116.000 orang.

Jumlah tenaga kerja asing tahun ini adalah sekitar 48.000 tenaga kerja yang merupakan jumlah yang memang dibutuhkan akibat kekurangan ketersediaan tenaga kerja; serta 57.000 tenaga kerja lainnya merupakan jumlah yang dibutuhkan untuk mengganti mereka yang pulang ke negara masing-masing, baik yang pulang secara sukarela maupun dipulangkan oleh pemerintah. Para tenaga kerja baru tersebut terdiri atas 73.000 orang (35.000 orang asing dan 38.000 orang Korea yang tinggal di negara lain) yang datang melalui Employment Permit System (EPS) dan 32.000 pekerja *training*.

Banyaknya jumlah tenaga kerja tersebut ditentukan berdasarkan situasi pasar tenaga kerja nasional, berkaitan dengan situasi penawaran dan permintaan tenaga kerja dari industri yang ada. Dalam hal ini, dengan sama sekali tidak ada unsur SARA, angka tadi ditentukan berdasarkan 2 persen dari populasi produktif secara ekonomi.

Karena sistem EPS telah stabil pada tahun 2007 ini dan sistem *training* akan dijadikan satu dengan EPS, jumlah tenaga kerja asing sangatlah penting bagi EPS, dan tenaga kerja yang masuk melalui sistem *training* hanya akan diajukan sebanyak jumlah tenaga kerja asing yang berangkat saat ini.

Para pekerja migran akan ditempatkan di beberapa bidang usaha, seperti pertanian laut, perbaikan mobil, pengumpulan dan penjualan produk daur ulang, serta bisnis tempat pemandian umum, yang merupakan tempat-tempat yang sedikit sekali tenaga kerja lokalnya.

Pada bulan ini, Departemen Tenaga Kerja berencana untuk mengumumkan mengenai rencana jumlah permintaan dan penawaran untuk pekerja migran. Berdasarkan kebijakan komite tenaga kerja pertama, maka daftar negara pengirim tenaga kerja asing akan selalu diperbaharui dan dipilih ulang setiap dua tahun sekali. Keputusan diambil berdasarkan kuisisioner yang diajukan kepada wirausahawan yg mempekerjakan tenaga kerja asing, para ahli dan masyarakat umum, pilihan perusahaan, transparansi pada proses pengiriman pekerja, pekerja yang melarikan diri dari tempat kerjanya, jaminan mengenai bagaimana kembalinya pekerja tersebut ke tanah airnya, serta pengaruh politik dan diplomasi.

Dalam rangka menyatukan sistem tenaga kerja asing dengan menghapuskan sistem *training* mulai tahun 2007 ini, keduabelas negara yang terdiri atas enam negara pengekspor tenaga kerja melalui EMP (Filipina, Mongol, Indonesia, Thailand, Sri Lanka, dan Vietnam), dan enam negara lainnya yang mengekspor tenaga kerjanya secara terus-menerus (Cina, Kyrgyzstan, Uzbekistan, Pakistan, Kamboja, dan Timor Timur), dipertimbangkan sebagai negara-negara pengekspor tenaga kerja untuk tahun 2006-2007 oleh ITS. Yang sudah diputuskan dengan pasti untuk menjadi negara pengekspor tenaga kerja adalah Thailand, Vietnam, Filipina, Mongol, Sri Lanka, Uzbekistan, Pakistan, Indonesia, Cina, dan Kamboja. Sedangkan karena Timor Timur dan Kyrgyzstan tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mengekspor tenaga kerjanya, Departemen Tenaga Kerja masih mempertimbangkan apakah kedua negara tersebut akan dimasukkan ke dalam kategori pengekspor tenaga kerja atau tidak.

Bagaimanapun juga, selanjutnya MOL akan mengadakan diskusi dengan pemerintah mengenai hal-hal yang masih perlu dibicarakan lagi. Diskusi ini akan dilaksanakan pada akhir bulan ini dan direncanakan semuanya akan selesai pada akhir bulan Juni nanti. [Yonhap News, 15 Maret 2006]

☆☆☆ INTERVIEW ☆☆☆

*Toe Thuya, seorang pemuda  
dari Myanmar*

Pada usianya yang menginjak 30 tahun, Toe Thuya dapat dikatakan sebagai seorang bujangan tua. Orangnyanya kecil, tapi bermata cerah dan berambut hitam-keriting. Waktu kami bertemu untuk wawancara, saya merasa dia seperti adik saya. Dan ternyata saya benar.

“Ya, saya mempunyai dua orang kakak laki-laki. Saya adalah anak bungsu, Maknae,” tuturnya kepada saya.

“Kamu tau Maknae,” ujar saya seraya terkejut.

Kami tertawa. Itu hanya permulaan.

Toe Thuya sangat menyukai Sam-Gyeop-Sal (makanan dari lemak yang ada di punggung babi)—padahal biasanya orang Myanmar tidak makan makanan ini, dan sashimi (ikan mentah). Dia juga merupakan salah satu penggemar dari penyanyi Youn Do-Hyun.

“Bagaimana dengan Hyori? Dia seksi kan?” tanya saya.

Mendengar pertanyaan saya tawanya meledak, kemudian dia berkata bahwa Maya masih lebih baik.

Dari suaranya, saya dapat merasakan bahwa Toe Thuya ada seseorang yang berjiwa muda. Saya dapat mengerti ketika ia berkata bahwa ia merasa lebih nyaman bekerja dan mengumpulkan uang sendirian di Korea, tanpa diawasi oleh orang tua dan kakak-kakaknya.

“Tapi apa kamu tidak merasa rindu rumah, ketika kamu sedang membutuhkan bantuan dari orang lain?” tanya saya lagi.

Dia menjawab, dia selalu merasa sedih ketika pikiran mengenai kampung halaman terbersit di benaknya. Pihak militer masih saja memegang kekuatan politik dan karenanya selalu membuat masyarakat menderita.

Saya ingin tau apa impian seorang pemikir muda ini.

Dia berkata kepada saya, “Pertamanya saya ingin membuka apotek sendiri. Saya akan mempekerjakan seorang dokter dan saya sendiri yang akan menjalankan apoteknya. Kamu tahu, seperti klinik. Tapi sekarang, saya ingin membangun bisnis yang bisa membuat saya bolak-balik Myanmar-Korea. Saya pikir itu akan lebih menyenangkan.”

Toe Thuya bekerja di pabrik karet di Sasang, Busan, dari jam 8 pagi sampai jam 6 malam.

“Apakah kamu mengumpulkan banyak uang di sini?” tanya saya.

“Waktu pertama kali saya tiba di Korea, saya menghabiskan sekitar 10.000 won per bulan dan menyimpan sisanya. Ketika membaca buku tentang Budha, saya menemukan kalimat ini, ‘Jangan habiskan yang kamu punyai dengan terlalu banyak dan terlalu sedikit. Ambil tengah-tengahnya’. Jadi sekarang saya menghabiskan lebih dari jumlah itu. Saya pergi ke PC Bang dan ceting dengan teman-teman saya. Saya pergi ke bioskop sesekali. Saya pikir kehidupan di Korea akan lebih mudah kalau kita bisa menikmatinya,” jawabnya.

Saya mengangguk. Dia benar.

Seperti orang Myanmar pada umumnya, Toe Thuya

menerima dan menjalankan ajaran Budha dengan segenap jiwa dan raganya. Mungkin itulah yang memberinya kekuatan, semangat, dan impian untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, walaupun jauh dari tanah air dan hidup sendiri. Dia pasti juga seorang yang sehat lahir dan batin.

Bagaimanapun juga, tak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada Toe Thuya karena visanya. Secara terpisah, ia komplain mengenai kebijakan pemerintah Korea mengenai pekerja migran.

Dia berkata, “Saya bukannya berpikir bahwa pihak imigrasi yang menangkap para pekerja ilegal itu salah. Tapi masalahnya terletak pada hukum yang berlaku. Saya rasa sistem yang ada bukanlah sebuah sistem yang baik, hanya mengizinkan para pekerja untuk bekerja selama tiga tahun kemudian memulangkan kami ke tanah air. Padahal setelah tiga tahun bekerja, bahasa Korea kami semakin baik dan karenanya memiliki kesempatan kerja yang lebih baik pula. Tapi hukum malah memaksa kami untuk pulang.”

Toe Thuya mengatakan bahwa kemungkinan alasan mengapa hukum hanya memperbolehkan bekerja selama tiga tahun adalah karena pekerja yang berpengalaman harus mendapat gaji tinggi.

Kemudian ia menambahkan, “Kami melakukan pekerjaan yang berbahaya, keras, dan kotor. Tentu saja itu bukan hal yang baik.”

Dengan bantuan kamus Inggris-Myanmar, Toe Thuya menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan pemikiran yang matang dan berani. Terkadang ia bahkan berbicara mengenai isu pekerja migran tanpa perlu ditanya.

“Saya tidak mengerti. Kalau kami ingin terus bekerja di sini, adalah merupakan langkah yang bijak bagi pemerintah untuk mengizinkan kami membayar pajak dan memperpanjang visa, seperti yang terjadi di Singapura atau Inggris. Kenapa hal tersebut tidak memungkinkan di Korea? Saya benar-benar tidak mengerti,” komentarnya.

Toe Thuya berada di Korea pada masa-masa periode transisi perubahan kebijakan pemerintah mengenai pekerja migran. Dan ya, ia benar. Bahkan sebagai orang Korea, saya pun tidak dapat melihat inti dan makna dari kebijakan tersebut.

Adalah suatu hal yang sulit untuk menerka bagaimana situasi dapat berubah dan Korea dapat menjadi suatu komunitas yang matang. Saya hanya dapat berharap andai saja sedikit dari kebijaksanaan Budha dapat diterapkan pada kondisi sosial yang ada, pastilah akan lebih baik. Kemudian Toe Thuya memberi saya senyuman yang indah, seperti yang biasa ia berikan pada orang-orang di sekitarnya, seraya berkata kepada supaya meneruskan apa yang saya lakukan sekarang ini agar perubahan tersebut dapat terwujud.

◆◆◆SUARA DARI FWR◆◆◆

**BEKERJA TANPA IZIN,  
APAKAH SALAH?**

Beberapa hari yang lalu, sebuah tragedi terjadi lagi.

Seorang tenaga kerja ilegal asal Turki yang ditahan di Suwon Immigration Processing Center (Pusat Pemrosesan Imigrasi Suwon) melompat dari lantai 6 gedung tersebut (kurang lebih dari ketinggian 18 meter). Tetapi insiden seperti ini bukanlah yang pertama kali terjadi.

Sebelumnya, sekitar 3 bulan yang lalu, seorang wanita pekerja asal Cina yang berusia 40 tahun juga melompat dari gedung yang sama dan langsung meninggal seketika. Sampai kapankah kejadian-kejadian seperti ini akan berakhir?

Saya sering berpartisipasi dalam survei mengenai situasi penahanan pekerja migran ilegal dan Immigration Processing Center (IPC) yang diselenggarakan oleh Komisi Pembela Hak-Hak Asasi Manusia Nasional (NHRC) tahun lalu. Saya juga pernah mengunjungi kantor imigrasi beberapa kali untuk memegang beberapa kasus konseling atau untuk menghadiri pertemuan yang membahas tentang pengontrolan tenaga kerja ilegal, tapi hingga waktu yang lama saya belum mendapat kesempatan untuk masuk ke dalam IPC. Itulah sebabnya saya sangat senang ketika mendapat kesempatan tersebut.

Akhirnya kami dapat masuk ke IPC sebagai 'inspektur NHRC', dan kami dapat meminta mereka untuk memperlihatkan arsip-arsip rahasia melalui staf imigrasi yang selama ini seperti anjing dan kucing dengan kami.

Akan tetapi, kami tidak dapat bertemu dengan banyak pekerja migran yang ditahan di sana, karena pihak imigrasi telah mendeportasi sebagian besar dari mereka sebelum kami datang ke sana. Sehingga kami hanya dapat menemui beberapa orang yang tersisa saja.

Para pekerja tersebut ditahan di balik terali besi seperti yang biasa saya lihat di film-film dan menerima makanan melalui pintu kecil yang ada di bagian bawah. Tidak ada jendela, tidak ada sinar matahari, yang ada hanyalah udara yang berbau tidak sedap dan pengap karena ventilasi ruangan yang buruk.

Itulah pertama kalinya saya memasuki IPC sejak 6 tahun saya bergabung dengan kegiatan membantu tenaga kerja asing. Di tempat itu saya merinding karena melihat kebebasan manusia dirampas tanpa alasan yang pantas dan diberi makan seperti cara memberi makan binatang. Para pekerja memang sebaiknya jangan bekerja secara ilegal. Bekerja secara ilegal merupakan suatu hal yang melanggar hukum dan memang tidak salah jika pekerja ilegal ditangkap karenanya. Sayangnya, sulit sekali untuk mengatakan bahwa para pekerja dapat bekerja dengan bebas dan nyaman di Korea.

#### ◆◆◆BERITA LOKAL◆◆◆

### **PENGADILAN MENOLAK PENGESAHAN SERIKAT PEKERJA ASING**

Migrants Trade Union (MTU)—Serikat Pekerja Migran—mengajukan kepada Ministry of Labor (MOL)—Departemen Tenaga Kerja Korea—sebuah deklarasi

mengenai pembentukan serikat pekerja, yang di dalamnya terdapat desakan "Serikat pekerja ini, yang di dalamnya juga terdapat anggota pekerja tanpa dokumen (ilegal red.), sebaiknya segera dijadikan perserikatan yang sah." Setelah itu serikat pekerja tersebut mengisi tuntutan perkara yang isinya menuntut MOL melalui jalur hukum agar perserikatan mereka dilegalkan, tetapi pengadilan tidak mengabulkan tuntutan tersebut.

Hakim mengatakan, "Untuk mengetahui apakah perserikatan ini memenuhi kualifikasi sebagai perserikatan pekerja yang legal, harus dibentuk dengan fondasi yang patuh hukum, serta harus menyerahkan daftar nama anggota serikat kerja dan tempat kerjanya. Karena penuntut tidak mengajukan daftar yang diminta, deklarasi tersebut ditolak. Saya hanya melakukan apa yang berlaku dalam hukum dan jelas itu tidak salah." Ia menambahkan pula, "Selain itu, walaupun para penuntut mengklaim bahwa pekerja ilegal dapat menjadi anggota serikat kerja, berdasarkan hukum yang berlaku para pekerja ilegal tersebut tidak memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalamnya."

MTU pertama kali dibentuk untuk para pekerja migran pada akhir bulan April tahun lalu dan sudah melaporkan pembentukan tersebut kepada pemerintah. Tetapi kemudian respon yang didapat dari pemerintah adalah demikian, "Karena sebagian besar anggota serikat pekerja tidak memiliki dokumen yang legal, mereka tidak memenuhi kualifikasi sebagai anggota perserikatan, yang juga berarti bahwa perserikatan tersebut tidak dapat kami terima sebagai perserikatan yang legal menurut hukum." Karena penolakan pengesahan oleh pemerintah itulah, perserikatan pekerja migran tersebut mengisi tuntutan perkara yang diajukan ke pengadilan tadi.

### **PEKERJA ASAL UZBEKISTAN MELAPOR TENTANG GAJI TAK DIBAYAR, HANYA DILEMPAR KE KANTOR IMIGRASI**

Pada tanggal 13 Februari lalu, kelompok sipil di Asan mencetuskan sebuah pernyataan yang berbunyi, "Yang dilakukan oleh polisi terhadap Mr. Jon adalah suatu pelanggaran hak asasi manusia, dengan mengirimkannya ke Kantor Imigrasi. Ia adalah seorang pekerja asal Uzbekistan yang sedang khawatir karena gajinya tidak dibayar. Ada suatu langkah hukum yang tidak beralasan untuk membawa dan menahan Mr. Jon." Mr. Jon memiliki sekitar 5 juta won atas gajinya yang tidak dibayar dan tidak bisa mendapatkan kembali 2 juta won lainnya dari bosnya yang sudah berjanji untuk mengirimkan uang tersebut. Karena itulah ia datang ke Pusat Pekerja Migran di Asan dan mengisi surat komplain di Kantor Polisi Asan untuk melapor tentang bosnya yang menggelapkan 2 juta won miliknya. Seorang polisi yang bertanggung jawab atas kasus tersebut mengatakan bahwa ia akan membantu menyelesaikan masalah itu tanpa mempedulikan status Mr. Jon. Mr. Jon yang mempercayai kata-kata polisi tersebut kemudian datang ke kantor polisi. Tapi apa disangka, polisi

tadi malah membawanya ke Kantor Imigrasi karena Mr. Jon adalah pekerja ilegal.

Pada tanggal 16 Februari, Mr. Jon dibebaskan, setelah ditahan selama 10 hari di Kantor Imigrasi. Pada tanggal 20 Februari, Kantor Imigrasi Daejeon mengeluarkan pernyataan bahwa Mr. Jon akan diberi kebebasan sementara selama 3 bulan, untuk menyelesaikan masalah gajinya yang tidak dibayar. Dapat dilihat pada kasus ini, hak asasi manusia telah dirampas dengan memaksakan perlakuan hukum yang berlebihan. Kelompok pembela hak-hak asasi manusia menuntut polisi untuk memberikan perlindungan dengan serius sebagai balasannya.

### **BAHASA KOREA AKAN DIINTENSIFKAN BAGI ANAK-ANAK DARI PEKERJA MIGRAN**

Tahun ini Departemen Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia berencana untuk menjalankan program dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa Korea bagi anak-anak dari pekerja asing di Korea. Pelajaran bahasa Korea akan diadakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Kebijakan mengenai pelatihan untuk para guru yang akan mengajar di kelas tersebut juga akan segera disusun. Dengan memperhatikan kondisi yang ada, mereka akan menelaah masalah dan segala hal terkait serta mempersiapkan bantuan yang mungkin akan dibutuhkan.

### **DEPARTEMEN KEHAKIMAN MEMBENTUK KOMITE PERLINDUNGAN HAK-HAK ASASI PEKERJA ASING**

Departemen Kehakiman membentuk “komite perlindungan hak-hak asasi dan pembela kepentingan orang asing”, pada tanggal 10 Januari lalu. Komite tersebut diperuntukkan bagi pekerja migrant yang terdiri atas 13 orang anggota; 6 anggota dari non-pemerintahan, 6 orang dari pemerintah, serta wakil menteri dari Departemen Kehakiman sebagai ketuanya. Anggota-anggota dari non-pemerintahan terdiri atas Seo Kyeong-seok (pendeta dari Gereja Chosun), Kim Hae-seong (perwakilan dari Migrant Worker’s Center—Pusat Pekerja Migran—di Korea), Park Cheon-eung (dari Perlindungan Pekerja Migran Ansan), In Won-jae (Pengacara untuk Perhimpunan Demokratis), Lee Cheol-seong (perwakilan dari Komite Gabungan Pekerja Migran di Korea), Yang Hae-woo (Kepala Pusat Pembela Hak-hak Asasi Pekerja Migran di Korea). Kelompok pembela hak-hak asasi dapat berpartisipasi dalam konferensi yang diselenggarakan pihak departemen, serta diberi kesempatan untuk aktif dalam menyalurkan pendapatnya. Bagaimanapun juga ada sedikit kekhawatiran mengenai adanya kemungkinan bahwa sebenarnya kelompok pembela hak-hak asasi tersebut adalah hasil bentukan departemen untuk memperlancar jalannya rencana mereka secara sepihak.

### **RENCANA PENERBITAN ‘VISA KUNJUNGAN-KERJA’ UNTUK ORANG KOREA BERTEMPAT TINGGAL DI LUAR NEGERI**

Sejak bulan Juli 2006, Departemen Kehakiman akan menerbitkan ‘Visa Kunjungan-Kerja(H-2)’ (*Visiting-Working Visa*) dalam rangka mempermudah orang Korea yang berdomisili di negara lain untuk bekerja di Korea. Mereka yang tidak mempunyai relasi di Korea pun dapat memperoleh visa tersebut dan dapat bekerja di Korea selama 5 tahun dengan sistem ‘kunjungan-kerja’. Bidang yang dapat mereka masuki hanya terbatas pada industri konstruksi bangunan dan jasa, tapi selanjutnya akan diperluas ke bidang manufaktur, pertanian dan kebutuhan sehari-hari, serta industri perikanan dan kelautan. Tidak seperti pekerja asing lainnya, mereka bisa mendapatkan hak untuk mencari kerja secara bebas di Korea jika bisa lulus melewati ujian bahasa sebelum datang ke Korea.

#### **◆◆◆KONSULTASI◆◆◆**

### **BAGAIMANA CARA MENDAPATKAN PENSIUN NASIONAL DI NEGARA SAYA?**

**[T]** Saya Edwin dari Filipina. Saya pernah bekerja selama 3 tahun sebagai pekerja *training* di Korea, sampai akhirnya kembali ke negara saya pada tanggal 25 Oktober 2005. Selama di Korea, saya membayar Pensiun Nasional setiap bulan. Baru-baru ini, saya mendengar dari teman saya bahwa dia bisa menerima Pensiun Nasional ketika ia kembali ke Filipina, karena peraturan tentang Pensiun Nasional tersebut telah berubah. Lalu apakah saya juga dapat menerima Pensiun Nasional, walaupun saya sudah kembali ke negara saya?

**[J]** Ya, Filipina sudah menjadi salah satu negara yang memungkinkan para mantan pekerja migrannya untuk menerima Pensiun Nasional, sejak tanggal 26 Oktober 2005. Para pekerja yang sudah kembali ke negaranya dapat mengajukan uang pensiun tersebut melalui perwakilan di Korea. Karena Anda harus mengajukannya paling lama 5 tahun setelah *cause of payment* dikeluarkan, jadi Anda harus mengajukan sebelum tanggal 26 Oktober 2010. Persyaratan yang harus disiapkan adalah foto kopi paspor, surat yang disahkan oleh kejaksaan agung Filipina, dan nomor rekening bank representative Anda (foto kopi buku tabungan). Karena berbagai kemungkinan masalah dapat timbul, tolong selalu berhati-hati dan waspada.

*Stop Crackdown !!*